

Nilai budaya folklor sebagian lisan *Ki Gede Sebayu* cerita rakyat Tegal

Cultural value of folklore some of the oral stories of Ki Gede Sebayu Tegal folk stories

Aufa Azkia¹, Ika Septiana²

Universitas PGRI Semarang^{1,2}

*Corresponding Authors: aufaazkia99@gmail.com¹, ikaseptiana@upgris.ac.id²

Riwayat Artikel:

Dikirim: 7/5/2024; Direvisi: 15/10/2025; Diterima: 20/11/2025

Abstract

Folklore is one of the products of cultural heritage that will remain eternal in history. In folklore, it can be interpreted as historical heritage through stories that have occurred which have various cultural traditions with unique regional characteristics. Usually in folklore it is used as a local community belief whose existence is recognized and used by the community as an illustration in everyday life. Folklore contains values contained in it such as cultural values, moral values, etc. So the article discusses the results of research on cultural values in folklore, some of the oral folk tales in Tegal, namely Ki Gede Sebayu. The focus of this discussion is to describe the folklore, partly oral folklore, the story was obtained from various sources and strengthened by one of the informants from Tegal and there are various elements of cultural values contained in Ki Gede Sebayu. As for cultural values, there are cultural values of human relationships with God, cultural values of human relationships with society, cultural values of human relationships with other humans, cultural values of human relationships with nature, and cultural values of human relationships with themselves. This article is classified as partly oral folklore research and uses a qualitative descriptive approach. The source of this research is an informant from Tegal and various other supporting sources.

Keywords: Ki Gede Sebayu folklore, folklore, cultural values

Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu hasil warisan budaya yang akan tetap abadi di dalam sebuah sejarah. Dalam cerita rakyat dapat diartikan sebagai peninggalan sejarah melalui cerita-cerita yang telah terjadi yang memiliki berbagai kultur budaya yang beragam dengan ciri khas asal daerahnya. Biasanya dalam cerita rakyat dijadikan sebagai suatu kepercayaan masyarakat setempat yang diakui keberadaannya dan dijadikan masyarakat sebagai gambaran dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat memiliki muatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai budaya, nilai moral, dll. Sehingga artikel tersebut membahas tentang hasil penelitian nilai budaya dalam folklor sebagian lisan cerita rakyat yang ada di Tegal, yaitu Ki Gede Sebayu. Fokus pembahasan ini adalah menggambarkan folklor cerita rakyat sebagian lisan yang cerita tersebut diperoleh dari berbagai sumber dan diperkuat oleh salah satu informan asal Tegal dan terdapat berbagai unsur nilai budaya yang terdapat pada Ki Gede Sebayu. Adapun dalam nilai budaya terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Artikel ini termasuk sebagai penelitian folklor sebagian lisan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah seorang informan asal Tegal dan berbagai sumber pendukung lainnya.

Kata Kunci: cerita rakyat Ki Gede Sebayu, folklor, nilai budaya,

PENDAHULUAN

Salah satu warisan budaya yang akan tetap abadi adalah cerita rakyat yang akan terus menjadi legenda abadi yang ada di suatu daerah. Cerita rakyat diwariskan oleh orang-orang terdahulu atau nenek moyang untuk dapat diwariskan dan dilestarikan secara turun temurun. Indonesia merupakan salah satu negara yang menyimpan kekayaan dengan beraneka ragam, termasuk menyimpan budaya yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat mempunyai keterkaitan langsung dengan masyarakat yang memiliki beraneka ragam budaya. Cerita rakyat yang mengangkat tentang kebudayaan termasuk bagian dari folklor.

Cerita rakyat biasanya dipercaya oleh masyarakat setempat karena dalam cerita rakyat memuat berbagai macam norma yang dapat menjadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Dalam sebuah isi cerita rakyat tentu berhubungan dengan nilai kebudayaan, yang mencerminkan diri manusia dalam kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat banyak memuat nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra itu sendiri, termasuk nilai budaya. Sehingga artikel ini mengangkat berbagai macam nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat asal Tegal yaitu Ki Gede Sabayu dengan menggunakan kajian folklor sebagian lisan.

Folklor terkenal akan berbagai cerita yang mengandung unsur kebudayaan. Di setiap daerah tentu mempunyai rekam jejak kebudayaan atau asal usul suatu daerah yang diwariskan oleh leluhur dan tentu meninggalkan berbagai nilai-nilai yang tentu akan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Sehingga di dalam artikel ini peneliti tertarik akan salah satu cerita rakyat asal Tegal yang merupakan kota besar di Jawa Tengah yang terbagi menjadi kota Tegal dan kabupaten Tegal. Kota Tegal ternyata banyak menyimpan sejarah, salah satunya adalah sejarah cerita rakyat yang terkenal yaitu Ki Gede Sebayu yang banyak menyimpan berbagai nilai di dalamnya termasuk nilai budaya. Adapun tujuan artikel ini untuk mengetahui salah satu cerita rakyat asal Tegal dengan mengkaji secara mendalam mengenai berbagai macam nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan folklor sebagian lisan, yang artinya diambil dari berbagai sumber (teks) dan dari mulut ke mulut (informan / Febri Wahyudin 23 tahun masyarakat asli Tegal dan merupakan salah satu aktivis). Folklor terbagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Dalam penelitian ini menggunakan folklor sebagian lisan yaitu suatu folklor yang mempunyai bentuk folklor campuran antara unsur lisan dengan unsur bukan lisan.

Seperti yang telah dikisahkan oleh berbagai sumber maupun informan bahwa Ki Gede Sebayu dikenal oleh masyarakat Tegal, kabupaten dan kotanya sebagai pendiri Tegal. Nama Ki Gede Sebayu sudah diabadikan sebagai nama jalan di kota Tegal yang berada di kompleks

kantor Wali Kota Tegal dan terdapat artefak Ki Gede Sebayu di jalan Perintis Kemerdekaan dan yang terakhir Ki Gede Sebayu dimakamkan di Kabupaten Tegal dan menjadi salah satu tempat religi untuk tanda menghormati beliau. Tokoh Ki Gede Sebayu lahir sekitar di tahun 1530-an dan hidup dimasa kerajaan sebagai keturunan Adipati Purbalingga (Raden Onje). Dahulu Raden Atmo Arsantika atau yang dikenal masyarakat Tegal adalah Ki Gede Sebayu merupakan yang mempunyai keturunan darah biru atau dikenal dengan darah bangsawan. Ayahnya merupakan sosok terpandang yang mempunyai bernama pangeran Onje atau bisa disebut dengan Adipati Purbalingga. Sejak ia masih kecil Ki Gede Sebayu dirawat oleh enyangnya yang merupakan tokoh yang sangat menekuni agama islam. Dalam masa kecilnya yang dirawat oleh sang eyang menjadikan Ki Gede Sebayu menjadi pribadi yang berperilaku baik. Namun setelah Ki Gede Sebayu menginjak usia dewasa, Ki Gede Sebayu dibawa sang ayah ke padepokan atau keraton Pajang di kediaman Sultan Hadiwijaya sebagai prajurit, di sana Ki Gede Sebayu mendapatkan ilmu pendidikan keprajuritan. Namun tak lama Ki Gede Sebayu meninggalkan keraton Pajang, karena terdapat tokoh Arya Pangiri yang berkuasa di kerajaan Pajang. Ki Gede Sebayu kembali ke Desa Sedayu Tegal. Ki Gede Sebayu merupakan keturunan dari keluarga terpandang.

Dilansir dari Wikipedia, Ki Gede Sebayu dikaruniai dua anak yaitu yang pertama anak laki-laki dan yang kedua anak perempuan. Anak laki-laki Ki Gede Sebayu bernama Raden Mas Hanggawana dan anak perempuan bernama Raden Ayu Roro Gianti Subalaksana yang kemudian menikah dengan Jadug (Pangeran Purbaya) yang merupakan putra dari Raja pertama Mataram Islam di Yogyakarta. Adapun anak Ki Gede Sebayu yaitu Mas Hanggawana dan menantunya yaitu pangeran Purbaya nama tersebut diabadikan sebagai nama alun-alun Kabupaten Tegal yaitu Alun-Alun Hanggawana dan Pangeran Purbaya diabadikan sebagai nama perguruan tinggi yaitu Politeknik Purbaya yang berada di Kabupaten Tegal. Dari keturunan Raden Mas Hanggawana yang terkenal di Tegal adalah KH Mufti Salim merupakan seorang ulama sekaligus guru besar yang membangun pondok pesantren di berbagai Kabupaten Tegal. Secara garis besar Ki Gede Sebayu merupakan tokoh yang mempunyai peran penting untuk kemajuan daerahnya terutama di Kabupaten Tegal, tak hanya itu Ki Gede Sebayu juga merupakan tokoh ulama yang menyebarkan agama Islam. Setelah Ki Gede Sebayu pernah menjadi salah satu sebagai prajurit di Kerajaan Pajang dan pernah mengalami pertempuran perang saudara dengan Arya Pangiri, Ki Gede Sebayu memutuskan untuk berpindah dari Kerajaan Pajang.

Dilansir dari media massa yaitu kompas, menceritakan wafat sang ayah Ki Gede Sebayu mengunjungi makam sang ayah di Purbalingga. Sang ayah merupakan sosok yang

terkenal dengan kebbaikannya sehingga ketika Ki Gede Sebayu ziarah disambut baik oleh Ki Deman Karang Lo. Setelah mengunjungi makam ayah, kemudian Ki Gede Sebayu berniat untuk menyusuri pantai utara ke arah barat. Sesampai disana konon katanya ketika beliau sampai di pantai utara beliau menemukan suatu wilayah yang masih berupa lapangan yang luas atau disebut tegalan. Beliau memiliki tujuan untuk ‘*mbabat alas*’ alias membangun masyarakat tlatah Tegal yang kemudian disambut baik oleh Ki Gede Wonokusumo. Dalam masyarakat Tegal Ki Gede Sebayu terkenal tokoh yang ahli menyebarkan agama islam, ahli dalam pertanian, dan ahli dalam bidang pemerintahan. Atas keberhasilan Ki Gede Sebayu dipercayai oleh Ingkang Sinuwun Kanjeng Senopati Mataram untuk memegang tanggungjawab sebagai penguasa lokal di telatah Tegal atau dikenal sebagai Bupati dan merupakan bupati pertama yang ada di Tegal. Namun tak lama kemudian Ki Gede Sebayu menutup usia dan tempat peristirahatan Ki Gede Sebayu berada di kabupaten Tegal desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Tanggungjawab bupati tersebut dialihkan ke sang anak yaitu Raden Mas Hanggawana. Sedangkan anak perempuan Ki Gede Sebayu yaitu Raden Ayu Roro Gianti meneruskan perjuangan sang ayah untuk kegiatan berdakwah. Banyak nilai-nilai yang dapat dipetik oleh tokoh Ki Gede Sebayu dalam memperjuangkan salah satu daerah yaitu Tegal. Ki Gede Sebayu sangat dihormati oleh masyarakat setempat atas apa yang beliau telah perjuangkan. Sehingga jadilah cerita rakyat yang berasal dari Tegal yang merupakan suatu gambaran kehidupan yang nyata dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya bersumber dari berbagai media masa dan informan, tetapi penulis secara langsung mendatangi pemakaman Ki Gede Sebayu yang berada di Kabupaten Tegal, dalam pemakaman tersebut dirawat oleh salah satu penjaga (juru kunci) sehingga pemakaman tersebut terawat dengan baik, Oleh karena itu, artikel ini mengangkat kisah Ki Gede Sebayu yang kaya akan nilai budaya. Adapun terdapat 4 nilai budaya diantaranya (1) terdapat nilai budaya yang mempunyai hubungan manusia dengan Tuhan seperti menekuni agama islam, menyebarkan dakwah. (2) kemudian terdapat nilai budaya yang mempunyai hubungan manusia dengan masyarakat seperti belajar bersama tentang memberikan kemajuan bagi masyarakat. (3) nilai budaya yang mempunyai hubungan manusia dengan alam seperti membudidayakan pertanian basah (sawah). (4) nilai budaya yang mempunyai hubungan manusia dengan manusia lain seperti terjalinnya kasih sayang dll, dan terakhir (5) terakhir nilai budaya yang mempunyai hubungan dengan diri sendiri.

LANDASAN TEORI

Teori Folklor

Menurut Danandjaja (2018) yang dikutip oleh Aljamaliah dan Darmadi dalam artikelnya menjelaskan arti folklor yaitu suatu kebudayaan dalam suatu kelompok yang menoreh sejarah serta dapat diteruskan secara turun temurun, baik berbentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Artinya sistem kebudayaan yang dituangkan ke dalam bentuk cerita rakyat merupakan suatu peninggalan sejarah yang diwariskan dan terdapat berbagai nilai-nilai yang termuat atau terkandung di dalam ceritanya. Adapun menurut Brunvand yang dikutip oleh Nur Nisai Musliha dan Rusmana Dewi (2020) dalam artikelnya menjelaskan bahwa di Indonesia menjadi 3 jenis bentuk folklor yaitu, (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Kata folklor menurut James Danandjaja yang dikutip oleh Winda Oktovina dkk (2020) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa folklor dalam bahasa Inggris yaitu *folklore* yang berasal dari dua kata dasar *folk* yang mempunyai arti sinonim dengan bentuk kolektif yang mempunyai tanda dengan ciri-ciri sebagai pengenal fisik atau kebudayaan yang sama dan memiliki arti yang dapat dikatakan suatu kesadaran kepribadian sebagai kesatuan bermasyarakat. Sedangkan *lore* merupakan tradisi. Jadi dengan demikian dapat diartikan folklor merupakan gambaran suatu kebudayaan yang diwariskan turun-temurun. Folklor sendiri dapat dibagi menjadi tiga jenis, pertama disampaikan secara lisan yang dilakukan dari mulut ke mulut, contohnya bahasa rakyat (logat), ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita prosa rakyat (dongeng, legenda, mite) dan nyanyian rakyat. Kedua folklor disampaikan secara sebagian lisan adalah yang memiliki bentuk yaitu campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan yang artinya dalam bentuk cerita yang disampaikan dalam bentuk mulut ke mulut yang bersumber dari informan atau masyarakat dan disampaikan secara teks yang bersumber dari buku sejarah, contohnya adalah kepercayaan masyarakat, hiburan rakyat, teater rakyat, dan adat istiadat setempat. Terakhir adalah folklor bukan lisan yang disampaikan ke dalam bentuk bukan lisan, meskipun cara pembuatannya secara lisan. Jadi secara garis besar folklor merupakan suatu kebudayaan yang diciptakan oleh manusia dengan berbagai ragam kajian yang dapat diwariskan secara turun-temurun dan sebagai bentuk nyata dalam sejarah kebudayaan.

Folklor sendiri dapat diartikan sebagai suatu lokus kultural yang memberikan atau menggambarkan suatu kondisi yang riil dalam masyarakat yang merupakan pemilik suatu kebudayaan lisan tersebut (Fadhilasari & Mohamad, 2021). Dengan pengertian tersebut dalam ditarik kesimpulan bahwa folklor merupakan suatu keadaan atau kondisi yang nyata, yang

dapat meninggalkan sejarah berupa kebudayaan dan memiliki kebudayaan sendiri berasal dari masyarakat itu sendiri. Folklor sendiri dapat diartikan sebagai manifestasi suatu sistem sebuah kepercayaan masyarakat setempat dan sekitarnya. Artinya, suatu kepercayaan dan keyakinan yang diyakini keberadaannya atau kebenarannya oleh masyarakat setempat atas cerita-cerita yang meninggalkan sejarah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dwi Rahmawati (2021) dalam artikelnya menjelaskan bahwa kebudayaan yang berkembang pada suatu daerah dapat menjadi suatu ciri khas daerah tersebut sebagai penanda karya sastra lisan daerah. Dalam folklor memuat kebudayaan yang menggambarkan suatu kebiasaan suatu daerah.

Adapun beberapa fungsi folklor menurut Siti Hijriah (2017) yang dikutip oleh Riswanda Himawan (2020) dalam artikelnya menjelaskan bahwa folklor terbagi menjadi 3 fungsi, yaitu (1) fungsi etis, (2) fungsi pragmatis, (3) fungsi historis. Secara garis besar bahwa fungsi folklor sebagai warisan budaya yang memiliki beberapa fungsi yang dapat memberikan suatu bentuk hiburan yang menjadi suatu tanda adanya sebuah perjuangan pada suatu tempat baik dalam pendirian wilayah atau sebagainya. Selain dapat memberikan sarana hiburan, folklor juga memuat nilai-nilai yang bermanfaat bagi penerusnya atau bagi pembaca. Nilai disini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk fenomena psikis manusia yang beranggapan bahwa terdapat suatu hal yang mempunyai kebermanfaatan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor menyimpan berbagai nilai-nilai yang bermanfaat, termasuk menyimpan berbagai nilai budaya di dalamnya yang sangat bermanfaat dan dirasa sangat penting bagi kehidupan masyarakat. nilai budaya dalam folklor ini bersifat abadi yang telah disepakati dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat dan tidak dapat digantikan.

Folklor terkenal akan kekayaan dan keindahan yang tertuang dalam bentuk sejarah. Tak hanya itu, folklor juga menyimpan berbagai nilai-nilai yang mampu menuntun ke arah kehidupan masyarakat yang lebih baik. Adapun menurut Yadnya (1981: 25-28) dalam buku *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi* karya Endraswara mendeskripsikan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan dan kebudayaan itu sendiri dapat berupa cerita rakyat yang memuat cerita-cerita dari mulut ke mulut.

Nilai Kebudayaan

Banyak berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam folklor yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau pedoman hidup manusia, termasuk dalam nilai budaya itu sendiri yang terdapat dalam sebuah folklor. Adapun nilai budaya dalam sebuah folklor dapat menjadi sumber yang kebermanfaatan bagi pembaca dan berguna serta bernilai dalam meningkatkan dan menambah pengetahuan pembaca tentang budaya setempat. Menurut Endarswara (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa folklor mempunyai nilai budaya dapat dikatakan sebagai peninggalan sejarah dari leluhur-leluhur yang ditinggalkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Folklor dalam nilai budaya mengandung berbagai pesan moral yang akan disampaikan kepada masyarakat untuk dijadikan suatu pengetahuan atau pedoman hidup, sehingga nilai budaya dalam masyarakat setempat akan terus hidup di kalangan masyarakat.

Sehingga pendapat tersebut diperkuat oleh Koentjaraningrat (1983) dalam buku Endraswara menjelaskan bahwa sistem nilai budaya adalah suatu pedoman hidup di dalam suatu pikiran manusia yang memuat hal-hal yang dianggap mempunyai suatu nilai dalam kehidupan dan dapat dijadikan sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah lakunya dalam kehidupan. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa nilai budaya dalam folklor merupakan suatu identitas tentang kearifan lokal yang berupa cerita dan disampaikan turun-temurun, mulut ke mulut, generasi ke generasi yang mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai pemberdayaan masyarakat demi untuk membentuk kesejahteraan.

Implikasi Folklor dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam penerapan implikasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta didik dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Termasuk cerita rakyat yang mempunyai keterkaitan dengan nilai budaya yang dapat dinikmati dan dapat dijadikan sebagai nilai yang bermanfaat. Dalam artikel ini tentu mengaitkan dengan suatu pendidikan untuk menyampaikan proses pembelajaran dan pemberian pengetahuan dan keterampilan. Artikel *Nilai Budaya Folklor Sebagian Lisan Ki Gede Sebayu Cerita Rakyat Tegal*, termasuk ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) fase E, yang memiliki tujuan pembelajaran peserta didik dapat menjelaskan kembali isi teks cerita rakyat yang telah disimak, peserta didik dapat mengevaluasi dan dapat menyegarkan gagasan dan pesan dalam cerita rakyat berdasarkan analisis unsur intrinsik teks. Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut (Syaiyah, 2020) yang dikutip oleh Winda Pangastika, Ika Septiani, dan Icut Prayogi (2022) dalam artikelnya bahwa tujuannya pembelajaran bahasa Indonesia yaitu peserta didik memiliki suatu potensi berpikir secara kreatif, sistematis serta logis yang dapat meringankan peserta didik untuk mencerna

materi. Salah satunya jenis materi cerita sejarah tentang Ki Gede Sebayu asal Tegal merupakan jenis teks cerita rakyat yang berupa legenda. Sehingga melalui kegiatan ini peserta didik dapat mengenali berbagai macam cerita rakyat, mengenali kearifan lokal melalui cerita rakyat. Sehingga cerita rakyat Ki Gede Sebayu cocok diterapkan dalam fase E.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian penulis mencoba menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini akan menghasilkan berupa kata-kata deskriptif dari data yang peneliti peroleh baik dari berbagai sumber maupun seorang informan sebagai penguat penelitian yang paham tentang sejarah Ki Gede Sebayu. Dalam metode deskriptif analisis yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mendeskripsikan berupa fakta-fakta dan kemudian dilanjut dengan menguraikan sampai ke tahap memberikan pemahaman dan penjelasan, kemudian penelitian deskriptif di perkuat oleh Fenti Hikmawati dalam bukunya *Metodelogi Penelitian* (2020) bahwa dalam penelitian deskriptif setelah data dari sumber lain atau responden terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan analisis data berdasarkan variabel.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan data dalam penelitian ini berbentuk kata atau kalimat yang diperoleh dari berbagai sumber maupun informan yang bernama Febri Wahyudin (23) yang merupakan masyarakat asli Kabupaten Tegal dan salah satu aktivis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara mengenai sejarah Ki Gede Sebayu dan teknik baca catat yang kemudian disusul dengan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa wujud nilai budaya cerita rakyat Ki Gede Sebayu yang akan dianalisis peneliti. Kemudian dianalisis lebih lanjut berdasarkan hasil aspek yang telah ditemukan dalam cerita rakyat tersebut, sedangkan dalam hasil pembahasan sendiri akan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan yang diperoleh.

Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Pertama terdapat nilai budaya yang hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Ki Gede Sebayu dapat dilihat dalam bentuk menekuni agama islam. Ki Gede Sebayu selain keturunan darah bangsawan, beliau juga diwariskan oleh Ki Ageng Wunut sang eyang dan sang ayah Pangeran Onje (Adipati Purbalingga) untuk menyebarkan agama islam dengan

cara berdakwah yang kemudian di teruskan oleh sang anak perempuan Ki Gede Sebayu yang bernama Raden Ayu Roro Gianti Subalaksana setelah sang ayah meninggal dunia.

Sejak masa kecil tokoh Ki Gede Sebayu diasuh oleh sang eyang yang merupakan tokoh yang menekuni agama islam, sehingga menjadikan Ki Gede Sebayu tumbuh dewasa yang menjadikannya anak yang memiliki perilaku yang ramah-tamah. Singkat cerita Ki Gede Sebayu mempunyai dua orang anak, anak laki-laki Ki Gede Sebayu bernama yaitu Raden Mas Hanggawana dan anak perempuannya bernama Raden Ayu Roro Gianti Subalaksana. Terdapat salah satu dari keturunan Ki Gede Sebayu dari Raden Mas Hanggawana yang terkenal sebagai tokoh di wilayah Kabupaten Tegal adalah KH Mufti Salim atau masyarakat dikenal sebagai Mbah Mufti yang merupakan tokoh agama sekaligus pendiri pondok pesantren di wilayah Babakan Lebaksiu. Oleh karena itu dengan budi pekerti yang baik dan merupakan seseorang yang taat pada ajaran agama dan taqwa kepada Allah Swt menjadikan Ki Gede Sebayu dipercaya masyarakat untuk memegang kekuasaan sebagai bupati pertama di Tegal. Menurut informan Febri Wahyudin (23) yang merupakan warga asli Tegal menuturkan bahwa Ki Gede Sebayu juga berhasil membangun pondok pesantren atau padepokan dan masjid untuk tempat beribadah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang terlihat oleh Ki Gede Sebayu.

Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

Adapun nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dapat digambarkan melalui proses belajar bersama tentang memberikan banyak kemajuan bagi masyarakat. Ki Gede Sebayu banyak memberikan manfaat bagi banyak masyarakat salah satunya yaitu berhasil membangun bendungan yang sangat bermanfaat bagi petani. Membangun swasembada pangan bagi masyarakat. Hubungan Ki Gede Sebayu dengan masyarakat sangat dekat, beliau mengupayakan dan mengusahakan kesejahteraan masyarakat setempat.

Adapun peninggalan nilai budaya yang berkaitan dengan masyarakat dapat diwujudkan dengan mengelola atau melestarikan pertanian basah (persawahan irigasi) dengan dibikinnya bendungan kali Gung untuk mengaliri persawahan penduduk yang diberikan nama Bendungan Wangan Jimat tak hanya itu saja, Ki Gede Sebayu membangun Kali Jembatan, Kali Biruk, dan Kali Wadas yang terletak di Dukuh Kemanglen dengan sebutan Grujugan Curug Mas. Ki Gede Sebayu tokoh yang banyak menanamkan suatu kebermanfaatan bagi masyarakat dan mensejahterakan masyarakat setempat.

Dalam adanya nilai budaya yang memiliki hubungan antar masyarakat terdapat hubungan kegiatan belajar mengajar antar sesama sehingga terjalin hubungan kebersamaan

atau persaudaraan mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu akan terjalin sikap cinta dan kasih jika warga masyarakat saling memberikan manfaat seperti yang telah dilakukan oleh Ki Gede Sebayu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Ki Gede Sebayu banyak memberikan kebermanfaatan bagi warga setempat sehingga terjalin hubungan masyarakat yang baik

Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Alam

Nilai budaya yang mempunyai keterkaitan antara manusia dengan alam yang dapat diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan ladang (tanah kering) yang merupakan mata pencaharian warga setempat. Dikisahkan dalam cerita rakyat bahwa pemanfaatan ladang tersebut ternyata kurang menguntungkan bagi petani, hingga akhirnya Ki Gede Sebayu mencari cara agar ladang tersebut dapat dimanfaatkan kembali untuk sumber rezeki para petani. Sehingga Ki Gede Sebayu dan beserta dua orang pengikutnya Ki Sura Lawayan dan Ki Jaga Sura berjalan sepanjang tepi Kali Gung ke selatan sampai di suatu igir gunung selapi, dan Ki Gede Sebayu bersama pengikutnya berniat untuk membangun bendungan untuk mengalirkan air dari Kali Gung ke persawahan, dan tak lama kemudian atas hasil usahanya dapat membendung Kali Gung hingga menjadi sumber pengairan bagi pertanian di daerah sekitarnya dan kemudian disebut Bendungan Danawarih. Ki Gede Sebayu berhasil untuk menciptakan tanah ladang yang akan kaya kebermanfaatan bagi para petani untuk sumber mata pencaharian.

Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Nilai budaya tentu mempunyai suatu keterkaitan antara satu manusia dengan manusia lain diwujudkan dalam bentuk bekerjasama. Bentuk kerjasama yang terdapat pada cerita rakyat tersebut adalah menceritakan tentang Ki Gede Sebayu dan diikuti oleh 40 pasang keluarga yang beruntung dan yang memiliki ilmu dan keterampilan, Ki Gede Sebayu memiliki misi perjalanan ke arah barat. Menurut kisah yang penulis peroleh, sampailah rombongan Ki Gede Sebayu ini di Tlatah Tegal, yang konon katanya merupakan tanah atau lapangan luas (tegalan). Tujuan Ki Gede Sebayu untuk membawa rombongan yang memiliki sesuai dengan keahliannya masing-masing, dan kemudian dititipkan pada keluarga-keluarga sepanjang Kaligung dan berakhir di desa Kalisoka. Mereka kemudian menularkan keahliannya di berbagai bidang seperti pertanian, pengairan, pertukangan, menenun kain, pandai besi, kemasan, dan guru-guru pengajar agama islam. Tujuan Ki Gede Sebayu sangatlah patut dijadikan teladan, yaitu dengan cara untuk meningkatkan suatu bentuk kesejahteraan rakyat dan mengembangkan agama islam. Hal

tersebut memiliki keterkaitan hubungan satu manusia dengan satu manusianya yang berbeda dalam wujud kerjasama yang saling memberikan kebermanfaatan.

Nilai Budaya Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Nilai budaya tentu mempunyai hubungan manusia dengan diri sendiri diwujudkan dalam bentuk kepribadian yang bertanggung jawab. Kepandaian sendiri dapat digambarkan oleh sikap Ki Gede Sebayu yang mempunyai berbagai kepandaian di dalam dirinya, salah satunya pandai dalam peperangan, pandai dalam mensejahterakan masyarakat, dan pandai dalam menyebarkan agama islam dengan cara berdakwah. Bukti dalam kepandaian Ki Gede Sebayu adalah tokoh yang terkenal baik sehingga dapat dijadikan suatu contoh yang baik dalam membangun masjid dan pondok pesantren di Dukuh pesantren sebagai tempat kegiatan beragama. Dari kepiawaian Ki Gede Sebayu dalam membangun rumah ibadah umat muslim atau masjid dan pondok pesantren tentu mempunyai tanggung jawab, tidak hanya sekedar membangun tetapi Ki Gede Sebayu juga mengajar di padepokan atau pondok pesantren sehingga beliau mempunyai banyak pengikut. Salah satu tanggung jawab yang dilakukan oleh Ki Gede Sebayu adalah dengan cara mengajarkan suatu kewajiban seorang muslim dalam menjalankan agamanya serta diajarkan cara membaca Al-Quran. Hal tersebut merupakan bagian dari hubungan manusia dengan diri sendiri. Sehingga nama Ki Gede Sebayu akan tetap terpatri dalam setiap sanubari masyarakat di Tegal dan sekitarnya..

PENUTUP

Berdasarkan hasil cerita rakyat yang telah di analisis terdapat lima nilai budaya dalam cerita rakyat Ki Gede Sebayu yang cerita tersebut berasal dari Tegal. Pertama nilai budaya yang memiliki hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan menyebarkan agama islam. Kedua terdapat nilai budaya yang memiliki hubungan manusia dengan masyarakat yang diwujudkan dengan membangun bendungan yang sangat bermanfaat bagi petani, membangun swasembada pangan bagi masyarakat membudidayakan pertanian basah dan belajar bersama tentang memberikan kemajuan bagi masyarakat. Ketiga terdapat nilai budaya yang memiliki hubungan manusia dengan alam sekitarnya, yang diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan ladang (tanah kering) yang merupakan mata pencaharian warga setempat. Keempat yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, yang diwujudkan dalam bentuk berkerjasama. Kemudian kelima nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, yang diwujudkan dalam bentuk kepandaian dan bertanggung jawab. Nilai-nilai budaya tersebut

dapat dijadikan sebagai warisan sejarah yang memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh serta dapat menjadikan suatu pembelajaran bagi penerus selanjutnya. Dari kisah Ki Gede Sebayu tersebut semoga menjadi suatu kekayaan akan nilai-nilai yang abadi yang memuat kehidupan kehidupan yang tentu lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. Aljamaliah. 2021. *Analisis Fakta Cerita Dalam Folklor Lisan: Cerita Rakyat Sunda Sebagai Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Jurnal: Haluan Sastra Budaya. Vol. 6 (2), 21 halaman.
- Dewi, Rusmana. Nur Nisai Muslihah. 2020. *Kepewarisan Nilai Budaya Dalam Mite Silampari Sebagai Folklor Lisan Pada Masyarakat*. Jurnal: KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). Vol. 4 (1), 23 halaman.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Online. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fadhilasari, Icha. Mohamad Nizar Rahmanto. 2021. Nilai Budaya dan Sistem Kepercayaan dalam Legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung: Kajian Folklor. *Jurnal Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol.3 (1), 12 halaman.
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodelogi Penelitian*. Online. Depok: PT Rajagrafindo Persada. <https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf>.
- Himawan, Riswanda. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bantul Ki Ageng Mangir (Kajian Folklor). *Jurnal: Mimesis*. Vol. 1 (2), 9 halaman. <https://www.academia.edu/download/96071805/pdf.pdf>.
- Okhoviana, Winda. Mursalim. Irma Surayya Hanum. 2020. Nilai Budaya Dalam Legenda Liang Ayah di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *Jurnal: Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Jurnal Seni, dan Budaya*. Vol. 4 (1), 8 halaman.
- Pangastika, Winda. Ika Septiana. Icuk Prayogi. 2022. Persepsi Peserta Didik SMA Mengenai Kualitas Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal: Sekolah PGSD FIP Unsoed*. Vol.6 (2), 8 halaman.
- Rahmawati, Dwi. 2021. *Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)*. Jurnal Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Vol.2 (2), 18 halaman.
- Setyaningrum, Puspasari. 2023. *Kisah Ki Gede Sebayu Pendiri dan Bupati Pertama Kabupaten Tegal*. <https://regional.kompas.com/read/2023/10/31/232737578/kisah-ki-gede-sebayu-pendiri-dan-bupati-pertama-kabupaten-tegal?page=all>. (Diakses 25 Februari 2024)